

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dalam menjalani kehidupan, manusia tidak akan lepas dari kegiatan pendidikan, baik pendidikan dalam bentuk fisik maupun pendidikan dalam bentuk psikis. Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dalam memperbaiki kehidupan sosial guna untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan hidup masyarakat. Manusia sebagai warga masyarakat dengan berbagai lapisannya, berhak mendapatkan pendidikan yang layak, sehingga dalam hidup dan kehidupannya mempunyai tendensi kearah kemajuan dan perkembangan yang positif, kearah yang lebih baik dari sebelumnya.¹

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana, proses belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan, yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.

Tujuan pendidikan nasional adalah “mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa

¹ A. Syaifudin, *Percikan Pemikiran Imam Al-Ghazali*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005) 9

kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab”.²

Dengan adanya pendidikan diharapkan dapat menghasilkan manusia yang berkualitas dan bertanggung jawab serta mampu mengantisipasi masa depan. Pendidikan dalam maknanya yang luas senantiasa menstimulir, menyertai perubahan-perubahan dan perkembangan manusia. Oleh karena itu, upaya pendidikan senantiasa menghantarkan, membimbing perubahan, dan perkembangan hidup serta kehidupan umat manusia.³

Pendidikan merupakan lembaga utama yang memainkan peran penting dalam membangun dan menumbuh kembangkan peradapan. Maju mundurnya suatu peradapan ditentukan oleh pendidikan. Bahkan peradapan dan kebudayaan umat manusia tidak akan pernah muncul tanpa ada lembaga yang mengarahkan manusia kearah tersebut. Penyelenggara pendidikan baik pada tingkat lembaga maupun dalam proses pembelajaran harus mempunyai target atau sasaran yang ingin dicapai atau diraih setelah melalui proses pendidikan, peserta didik diharapkan memiliki kompetensi yang meliputi pengetahuan, sikap dan keterampilan serta aspek spritual dan memotivasi untuk menggapai kebaikan dan kesempurnaan.⁴

² Asrul Anan, Siti Juwariyah, *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Karakter Wayang Punakawan*” (Al-Murabbi, Vol. 2, No. 2, 2017)

³ Reni Anjasari, Ahmad Marzuki, *Pendidikan Keluarga Masyarakat Suku Tengger Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Terhadap Anak*, (Al-Murabbi, Vol. 6, No. 1, 2020)

⁴ M. Ma’ruf dan Ira Misraya, “*Konsep Pendidikan Anak Menurut Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid (Study Analisis Kitab Manhaj At-Tarbiyah An-Nabawiyah Lit-Tifl)*”, (Al-Murabbi, Vol 6 No. 1, 2020)

Dalam dunia pendidikan, belajar merupakan proses terjadinya interaksi antar guru dengan siswa yang memiliki tujuan seperti target yang harus dicapai dalam proses belajar mengajar. Isi rumusan tujuan dalam pendidikan harus bersifat komprehensif. Artinya mengandung aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan. Ketiga aspek tersebut dalam istilah pendidikan dikenal sebagai *taxonomy of education objective* yang meliputi tiga ranah pendidikan yaitu (1) Ranah Kognitif yang terdiri atas pengetahuan, pengertian, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. (2) Ranah Afektif yang meliputi menyimak, merespon, menghargai, mengorganisasi nilai, dan mewatak. (3) Ranah Psikomotor yang meliputi mengindra, kesiagaan diri, bertindak secara terampil, dan bertindak secara kompleks.⁵

Dengan kata lain yang lebih rinci, Belajar adalah suatu aktivitas atau usaha yang disengaja. Aktivitas tersebut menghasilkan perubahan, berupa sesuatu yang baru baik yang segera nampak atau yang tersembunyi tetapi juga hanya berupa penyempurnaan terhadap sesuatu yang pernah dipelajari. Perubahan-perubahan itu meliputi perubahan keterampilan jasmani, kecepatan perceptual, isi ingatan abilitas berpikir, sikap terhadap nilai-nilai dan inhibisi serta lain-lain fungsi jiwa (perubahan yang berkenaan dengan aspek psikis dan fisik) perubahan tersebut relatif bersifat konstan.⁶

Secara rasional semua ilmu pengetahuan dapat diperoleh melalui belajar. Maka belajar adalah *key term* (istilah kunci) yang paling vital dalam

⁵ Mustaqim, Psikologi Pendidikan (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2004) 36

⁶ Ibid, 34

usaha pendidikan. Sehingga, tanpa belajar sesungguhnya tidak pernah ada pendidikan.⁷ Mengingat kecerdasan, kepintaran, dan tujuan pendidikan dapat dicapai tergantung pada sejauh mana proses pembelajaran itu dilakukan. Maka, belajar menjadi penting ketika seseorang ingin mencapai puncak keberhasilan dalam hidupnya. Dengan belajar, Ia juga mampu mempertahankan kehidupan sekelompok manusia (bangsa) di tengah-tengah persaingan yang semakin ketat di antara bangsa-bangsa lain yang lebih dahulu maju. Dengan demikian, belajar adalah sebuah keniscayaan untuk memperoleh pengetahuan konseptual teoritis, mendapatkan keterampilan praktis aplikatif dan berbudi pekerti luhur.

Belajar merupakan kebutuhan dan berperan penting dalam kehidupan manusia. Hal ini disebabkan manusia terlahir tidak mengetahui apa-apa, Ia hanya dibekali potensi jasmaniah dan rohaniah Allah berfirman dalam al-Qur'an surat an-Nahl ayat 78⁸ :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ^{٧٨}

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur.

Maka sangat beralasan jika mengapa dan bagaimana manusia itu dipengaruhi oleh bagaimana ia belajar.⁹

⁷ Muhibin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2004), Cet 3, 59

⁸ Depag RI, *al-Qur'an dan terjemahannya*, (Jakarta Timut, Pustaka Al-Mubin, 1989), 275

⁹ William Berkson John Wettersten, *Psikologi Belajar dan Filsafat Ilmu Karl Popper*, Terjemahan oleh Ali Noer Zaman (Yogyakarta: Qalam, 2003), 5

Oleh karena itu, belajar ini dilakukan oleh manusia berlangsung terus-menerus, sepanjang Hayat (*life long education*) , sekolah maupun di luar sekolah, dibimbing atau tidak. Premis ini diperkuat oleh kenyataan bahwa manusia walaupun mempunyai kelemahan, tetapi di sisi lain Ia adalah makhluk yang dinamis bukan makhluk yang statis.¹⁰ Dengan kedinamisannya, ia mampu menciptakan kemajuan dengan berbagai teknologi yang canggih guna mempermudah kehidupannya.

Maka dapat dikatakan bahwa kualitas hasil proses perkembangan manusia itu banyak berpulang pada apa dan bagaimana ia belajar. Karena dengan belajar, manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang.¹¹ Selanjutnya tinggi rendahnya kualitas perkembangan manusia akan menentukan masa depan peradaban manusia itu sendiri.¹² Jika kemampuan belajar umat manusia hilang, maka tidak akan ada peradaban yang bisa diwariskan kepada anak cucu.

Teori belajar sangat membantu pengajar dalam menyampaikan bahan pelajaran kepada peserta didik. Dengan memahami teori belajar akan memudahkan pengajar untuk memahami proses terjadinya manusia. Pengajar dalam hal ini guru mengerti bagaimana seharusnya memberikan stimulasi sehingga peserta didik menyukai belajar.¹³

¹⁰ Abd. Rahman Abror, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1993), 63

¹¹ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyon, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta 1991), 120.

¹² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta : PT. Grafindo Persada, 2004) 61.

¹³ Achmad Yusuf, “*Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Multikultural (Perspektif Psikologi Pembelajaran)*”, (Al-Murabbi, Vol. 4 No. 2 2019)

Dalam belajar terdapat berbagai macam teori belajar, salah satunya Teori belajar behavioristik. Teori Behavioristik adalah teori yang mempelajari perilaku manusia. Perspektif behavioral berfokus pada peran dari belajar dalam menjelaskan tingkah laku manusia dan terjadi melalui rangsangan berdasarkan (stimulus) yang menimbulkan hubungan perilaku reaktif (respons) hukum-hukum mekanistik. Asumsi dasar mengenai tingkah laku menurut teori ini adalah bahwa tingkah laku sepenuhnya ditentukan oleh aturan, bisa diramalkan, dan bisa ditentukan. Menurut teori ini, seseorang terlibat dalam tingkah laku tertentu karena mereka telah mempelajarinya, melalui pengalaman-pengalaman terdahulu, menghubungkan tingkah laku tersebut dengan hadiah. Seseorang menghentikan suatu tingkah laku, mungkin karena tingkah laku tersebut belum diberi hadiah atau telah mendapat hukuman. Karena semua tingkah laku yang baik bermanfaat ataupun yang merusak, merupakan tingkah laku yang dipelajari.¹⁴

Pada dasarnya teori behavioristik memandang bahwa manusia sepenuhnya adalah makhluk reaktif yang perilakunya dikontrol oleh faktor-faktor yang datangnya dari luar, dengan kata lain, lingkungan merupakan faktor penentu dari perilaku manusia. Tokoh yang terkenal dalam teori ini adalah Thorndike, Ivan Pavlov dan B.F Skinner.

Thorndike mengemukakan bahwa proses pendidikan Behavioristik mengandung tiga unsur penting, yaitu stimulus, respon dan penguatan

¹⁴ Eni Fariyatul Fahyuni, Istikomah. *Psikologi Belajar & Mengajar*. (Sidoarjo. Nizamia Learning Center. 2016), 26- 27

(*reinforcement*). Selain itu Thorndike mengemukakan bahwa belajar pada binatang juga berlaku bagi manusia yaitu belajar coba-coba. Hasil percobaannya melahirkan tiga prinsip yaitu: hukum kesiapan (*law of readiness*), hukum latihan, (*law of exercise*), hukum hasil (*law of effect*).

Ivan Pavlov telah membuktikan bahwa beberapa aktivitas belajar manusia dihasilkan oleh proses pengontrolan (*conditioning*), sebagaimana ia melakukan percobaannya terhadap anjing. Dalam hal ini peserta didik diberikan stimulasi belajar karena telah diatur dalam suatu kondisi tertentu. Misalnya anak usia dini melakukan kegiatan berbaris setelah di bunyikan bel dahulu lalu setelah itu masuk kelas untuk belajar. Teori ini memberikan gambaran terutama pada guru akan pentingnya menciptakan kondisi pembelajaran yang teratur, disiplin yang pada akhirnya akan mengantarkan peserta didik untuk mengikuti berbagai aturan, norma, kaidah dan etika.

Teori belajar Skinner dikenal dengan teori penguatan atau teori pembiasaan perilaku respon (*operant conditioning*), yaitu adanya respon balik dari pendidik terhadap anak akibat dari hasil proses belajarnya. Jika tingkah laku operant diiringi dengan stimulus penguat, maka kekuatan tingkah laku tersebut akan meningkat, tetapi sebaliknya jika timbalnya tingkah laku operant yang telah diperkuat melalui proses *conditioning* itu tidak diiringi dengan stimulus penguat maka kekuatan tingkah laku tersebut akan menurun atau hilang. Misalnya anak yang memenangkan lomba mewarnai diberi

hadiah, tujuannya supaya anak dapat mempertahankan dan meningkatkan prestasinya.¹⁵

Dalam Islam juga terdapat Pendidikan, salah satunya yaitu pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak dalam Islam adalah pendidikan yang mengakui bahwa dalam kehidupan manusia menghadapi hal-hal baik dan hal-hal buruk, kebenaran dan kebatilan keadilan dan kedzaliman, serta perdamaian dan peperangan. Untuk menghadapi hal-hal yang serba kontrak tersebut, Islam telah menetapkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang membuat manusia mampu hidup di dunia. Dengan demikian, manusia mampu mewujudkan kebaikan di dunia dan di akhirat, serta mampu berinteraksi dengan orang-orang yang baik dan jahat.

Akhlak memiliki posisi yang sangat penting dan mendasar dalam kehidupan manusia. Imam Ali mengatakan “Akhlak yang baik adalah sebaik-baiknya teman”. Tanda seorang mukmin adalah akhlak yang baik. Maka dari itu seseorang dikatakan beriman jika ia memiliki akhlak yang baik.¹⁶

Ajaran Islam yang dibawa Rasulullah SAW sangat memperhatikan aspek-aspek moral manusia. Dengan berpegang teguh dan berpedoman kepadanya, manusia dapat meraih kebahagiaan didunia dan di akhirat. Sebab, Islam memuat nilai-nilai akhlak yang begitu luhur dan mulia dari pribadi Rasulullah SAW.

¹⁵ Ibid, 38

¹⁶ Abdul Khakim dan Miftakhul Munir, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak yang Terkandung Pada Novel dalam Mihrab Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy”, (Al-Murabbi, Vol. 3 No. 1 2017)

Sebagaimana dalam literatur sejarah Islam, kehidupan beliau dipenuhi dengan perilaku dan sifat yang baik, sesuai dengan misi kenabiannya untuk menyempurnakan akhlak manusia. Melalui Rasulullah SAW, muncul generasi-generasi penerus seperti para sahabat hingga para tokoh ulama masa kini.

Gambaran Islam yang sesungguhnya, ada kepada kepribadian Rasulullah SAW. Dengan kelembutan akhlak dan kebesaran hati, seluruh sahabat dan keluarga menjadikan jalan dakwah beliau sebagai petunjuk dan cahaya yang terang. Siapapun yang dihadapinya, beliau selalu mengedepankan tutur akhlak yang baik. Terhadap yang jahat dan memusuhinya, beliau selalu sabar dan bijaksana. Terhadap yang lemah beliau hadir untuk menguatkannya. Terhadap yang baik, beliau eratkan. Maka dari itu tidak salah selanjutnya manusia berbondong-bondong untuk memeluk Islam tanpa intruksi dan ajaran secara langsung, palagi paksaan.¹⁷

Akhlak menurut al-Ghazali adalah al-Khuluq (Jamaknya Al-Khalaq) ialah ibarat (sifat atau keadaan) perilaku yang konstan (tetap) daripada hanya tumbuh perbuatan-perbuatan dengan wajar dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan titik akhlak yang sesuai dengan akal pikiran dan syariat dinamakan akhlak mulia dan Baik, Sebaliknya akhlak yang tidak sesuai (bertentangan) dengan akal pikiran dan syariat dinamakan akhlak sesat dan buruk, hanya menyesatkan manusia belaka.¹⁸

¹⁷ Muhammad Samsul Hadi dan Abdul Muhid, "Analisi Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Nashaih Al-'Ibad dan Urgensinya Terhadap Remaja di era Milenial", (Al-Murabbi, Vol. 5, No. 1, 2019)

¹⁸ Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 102-103

Pada hakikatnya nya akhlak menurut al-Ghazali itu harus mencakup dua syarat diantaranya yang pertama bahwa perbuatan itu harus konstan, yaitu dilakukan berulang kali kontinu dalam bentuk yang sama, sehingga dapat menjadi kebiasaan (*habit forming*). Sedangkan syarat yang kedua adalah bahwa perbuatan yang konstan itu harus tumbuh dengan muda sebagai wujud refleksi dari jiwanya tanpa pertimbangan dan pemikiran, yakni bukan karena adanya tekanan tekanan, paksaan paksaan dari orang lain atau pengaruh pengaruh dan bujukan bujukan yang indah dan sebagainya.¹⁹

Tujuan utama pendidikan akhlak dalam Islam adalah agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada dijalan yang lurus, jalan yang telah digariskan oleh Allah SWT. Akhlak mulia merupakan tujuan pokok dalam pendidikan akhlak Islam titik akhlak seseorang akan dianggap Mulia jika perbuatannya mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam Alquran. Sehingga Hal inilah yang akan mengantarkan manusia kepada kebahagiaan di dunia dan di akhirat.²⁰

Sedangkan menurutl-Ghazali, tujuan utama pendidikan akhlak adalah pembentukan akhlak. Beliau mengatakan bahwa tujuan murid dalam mempelajari segala ilmu pengetahuan pada masa sekarang adalah kesempurnaan dan keutamaan jiwanya. Pendapat Al-Ghazali itu seperti yang dikutip oleh Zainudin yang menyatakan bahwa pendidikan budi pekerti Adalah Jiwa dari pendidikan Islam (pendidikan yang dikembangkan oleh

¹⁹ *Ibid.*, 102-103

²⁰ Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia.....*, 159

kaum muslimin), dan Islam telah menyimpulkan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam titik mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan yang sebenarnya dari pendidikan.²¹

Imam al-Ghazali berpandangan bahwa belajar itu adalah suatu proses jiwa untuk memahami makna sesuatu sebagai upaya pembentukan akhlakul karimah guna mendekatkan diri kepada Allah (taqarrub) demi mencapai keselamatan di dunia dan di akherat.²² Dalam proses belajar-mengajar sebenarnya terjadi eksplorasi pengetahuan sehingga menghasilkan perubahan perubahan perilaku titik seorang guru mengeksplorasi ilmu yang memilikinya untuk diberikan kepada muridnya, sedangkan murid menggali ilmu dari gurunya agar Ia mendapatkan ilmu. Al-Ghazali menganalogikan menuntut ilmu dengan menggunakan proses mengajar ini seperti seorang petani (guru) yang menanam benih (ilmu yang dimiliki oleh guru) di tanah (murid) sampai ia menjadi pohon (perilaku). Kematangan dan kesempurnaan jiwa sebagai hasil belajar oleh al-Ghazali diibaratkan sebagai pohon yang telah berbuah.

Dalam proses belajar ini, murid akan mengalami proses mengetahui, yaitu proses abstraksi. Suatu objek dalam wujudnya tidak terlepas dari *accident-accident* dan atribut-atribut tambahan yang menyelubungi hakekatnya. Ketika subjek berhubungan dengan objek yang ingin diketahui, hubungan itu berkaitan dengan ukuran (*qadar*), cara (*kafiyah*), tempat, dan

²¹ Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 44

²² Asep Hermawan "KONSEP BELAJAR DAN PEMBELAJARAN MENURUT AL-GHAZALI" JURNAL QATHRUN Vol. 1 No.1 2014

situasi. Kemudian al-Ghazali membagi tahap-tahap abstraksi pada empat tahap titik pertama, terjadi pada Indra, ketika Indra menangkap sumber objek, ia harus berada pada jarak tertentu dari objek dan dalam keadaan tertentu. Kedua, terjadi pada al-khalil. Kalau pada Indra, berhubungan dengan objek harus berada pada jarak tertentu dan situasi tertentu sedangkan pada alkali Al menangkap objek tanpa melihat, tetapi tangkapannya masih meliputi Accident accident dan atribut-atribut tambahan seperti kualitas dan kuantitas.²³

Namun demikian, al-Ghazali lebih menekankan pada proses belajar dan pembelajaran yang mengarah kepada perubahan tingkah laku.²⁴

Al-Ghazali adalah termasuk kedalam kelompok sufistik yang banyak menaruh perhatian besar terhadap pendidikan, karena pendidikan banyak menentukan corak kehidupan suatu bangsa dan pemikirannya dalam masalah pendidikan ia lebih cenderung berpaham empirisme. Hal ini antara lain disebabkan karena ia sangat menekankan pengaruh pendidikan terhadap anak didik titik Menurut al-Ghazali anak dilahirkan tanpa dipengaruhi oleh sifat sifat hereditas kecuali hanya sedikit sekali, karena faktor pendidikan, lingkungan dan masyarakat merupakan faktor yang paling kuat mempengaruhi sifat-sifat anak. Pendapat beliau (al-Ghazali) ini sejalan

²³ Efendi, *Konsep Pemikiran Edward L. Thorndike & Imam Al-Ghazali Akhlak* (Bogor: Guepedia, 2016) 141-142

²⁴ Asep Hermawan “*KONSEP BELAJAR DAN PEMBELAJARAN MENURUT AL-GHAZALI*” JURNAL QATHRUNÂ Vol. 1 No.1 2014

dengan pendapat para ahli psikologi (behaviorisme) yang menginginkan adanya pengaruh faktor keturunan ini secara mutlak.²⁵

Dari pemaparan diatas Perspektif al-Ghazali tentang belajar ada persamaan dengan teori behavioristik dari segi definisinya yang menjelaskan tentang perilaku manusia. Mengingat teori behavioristik ini cenderung mengarah ke teori orang barat. Oleh karna itu, penulis tertarik melakukan penelitian ini untuk memerspektifkan konsep belajar behavioristik menurut salah satu tokoh behavioristik yang sudah penulis paparkan diatas yaitu Thorndike dalam perspektif al-Ghazali (salah satu tokoh besar dalam Islam) dengan judul “Konsep Belajar Behavioristik Perspektif Pendidikan Akhlak Imam Al-Ghazali”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan yang telah diuraikan diatas maka permasalahan-permasalahan dalam penelitian ini bahwa behavioristik menurut Thorndike dan pendidikan akhlak Imam al-Ghazali terdapat persamaan yaitu tentang tingkah laku. Akan tetapi disini peneliti melihat behavioristik dengan kacamata pendidikan akhlak Imam al-Ghazali. Maka dari itu, peneliti mengkonsepkan behavioristik perspektif pendidikan akhlak Imam al-Ghazali.

²⁵ Efendi, *Konsep Pemikiran Edward L. Thorndike & Imam Al-Ghazali Akhlak*14

C. Fokus Penelitian

1. Bagaimanakah konsep pendidikan akhlak menurut al-Ghazali dalam kitab Ihya` 'Ulumuddin?
2. Bagaimana korelasi belajar behavioristik perspektif pendidikan akhlak al-Ghazali

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan dan menginterpretasikan tentang :

1. Untuk mengetahui konsep pendidikan akhlak menurut al-Ghazali dalam kitab Ihya` 'Ulumuddin
2. Untuk mengetahui konsep belajar behavioristik perspektif pendidikan akhlak Imam al-Ghazali

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Praktis
 - a. Memberikan pengetahuan tentang pemikiran Imam al-Ghazali tentang Pendidikan akhlak
 - b. Memberikan pengetahuan tentang konsep belajar behavioristik perspektif pendidikan akhlak al-Ghazali
2. Secara Teoritis
 - a. Sebagai bahan referensi untuk peneliti selanjutnya yang mempunyai kajian objek yang sama sehingga hasil penelitiannya lebih mendalam

- b. Untuk memenuhi persyaratan memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

3. Definisi Operasional

Untuk memudahkan pemahaman agar tidak terjadi kesalah pahaman tentang judul tersebut maka perlu kiranya ada penegasan istilah yang berkaitan dengan judul tersebut, yakni :

1. Konsep

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, konsep berarti; pengertian, gambaran mental dari objek, proses, pendapat (paham), rancangan (cita-cita) yang telah dipikirkan.²⁶ Agar segala kegiatan berjalan dengan sistematis dan lancar, dibutuhkan suatu perencanaan yang mudah dipahami dan dimengerti. Perencanaan yang matang menambah kualitas dari kegiatan tersebut. Di dalam perencanaan kegiatan yang matang tersebut terdapat suatu gagasan atau ide yang akan dilaksanakan atau dilakukan oleh kelompok maupun individu tertentu, perencanaan tadi bisa berbentuk ke dalam sebuah peta konsep.

2. Teori Belajar Behavioristik

Teori Behavioristik adalah teori yang mempelajari perilaku manusia. Perspektif behavioral berfokus pada peran dari belajar dalam menjelaskan tingkah laku manusia dan terjadi melalui rangsangan

²⁶ Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h. 520.

berdasarkan (stimulus) yang menimbulkan hubungan perilaku reaktif (respons) hukum-hukum mekanistik. Asumsi dasar mengenai tingkah laku menurut teori ini adalah bahwa tingkah laku sepenuhnya ditentukan oleh aturan, bisa diramalkan, dan bisa ditentukan. Menurut teori ini, seseorang terlibat dalam tingkah laku tertentu karena mereka telah mempelajarinya, melalui pengalaman-pengalaman terdahulu, menghubungkan tingkah laku tersebut dengan hadiah. Seseorang menghentikan suatu tingkah laku, mungkin karena tingkah laku tersebut belum diberi hadiah atau telah mendapat hukuman. Karena semua tingkah laku yang baik bermanfaat ataupun yang merusak, merupakan tingkah laku yang dipelajari.²⁷

3. Pemikiran Imam Al-Ghazali tentang Pendidikan Akhlak

Imam al-Ghazali berpandangan bahwa belajar itu adalah suatu proses jiwa untuk memahami makna sesuatu sebagai upaya pembentukan akhlakul karimah guna mendekatkan diri kepada Allah (taqarrub) demi mencapai keselamatan di dunia dan di akhirat. Al-Ghazali lebih menekankan pada proses belajar dan pembelajaran yang mengarah kepada perubahan tingkah laku, sebagaimana dinyatakan oleh Al-Ghazali sebagai berikut :

- a. Belajar merupakan proses jiwa
- b. Belajar menuntut konsentrasi

²⁷ Eni Fariyatul Fahyuni, Istikomah. Psikologi Belajar & Mengajar. Sidoarjo. Nizamia Learning Center. 2016. hlm:26- 27

- c. Belajar harus didasari sikap tawadhu
- d. Belajar bertukar pendapat hendaknya harus mantap dasarnya
- e. Belajar harus mengetahui nilai dan tujuan ilmu yang sedang dipelajari
- f. Belajar secara bertahap
- g. Tujuan belajar adalah membentuk akhlaq yang mulia.

Yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu peneliti mengkonsepkan pengertian, gambaran mental dari objek, proses, pendapat (paham), rancangan (cita-cita) yang telah dipikirkan oleh Thorndike tentang teori belajar behavioristik diperspektifkan dengan pemikiran Imam al-Ghazali tentang Pendidikan akhlak

